

Increasing The Creativity Of Teenagers In Rendang Village Through The Creation Of The Balaganjur "Jajar Wali" Composition

Meningkatkan Kreativitas Remaja Di Desa Rendang Melalui Penciptaan Komposisi Balaganjur "Jajar Wali"

I Komang Bayu Apriana

Prodi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

bayuapriana66@gmail.com

Adolescence is a transition period from childhood to adulthood, including mental, emotional, social, and physical maturity. In a cultural context, especially in Bali, teenagers certainly have a vital role because they will carry on the cultural heritage of their predecessors in the area where they live. In Rendang Village, a custom has become part of the culture, namely matetegen. Matetegen is a culture where people from different banjars in Rendang village exchange their living environments with the aim that later, if there are people from one of the banjars holding a Yadnya ceremony, people from other banjars can come together to help with the ceremony. From this culture, the author was inspired to create a work entitled "Jajar Wali," which will focus on teenagers in Rendang Village. In Balaganjur's "Jajar Wali" work, the artist relies on local arts and cultures in Rendang village by pouring them into the medium of Balaganjur Semarandana gamelan to create a harmonious atmosphere and give a majestic impression.

Keywords: youth, culture, balaganjur

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Dalam konteks kebudayaan, khususnya di Bali sudah tentu remaja memiliki peran yang sangat penting dikarenakan para remaja inilah yang akan meneruskan warisan kebudayaan dari pendahulu-pendahulu yang ada di daerah tempat mereka tinggal. Di Desa Rendang sendiri terdapat suatu kebiasaan yang telah menjadi budaya yaitu matetegen. matetegen merupakan sebuah kebudayaan dimana masyarakat dari berbagai banjar yang berbeda di desa rendang saling bertukar lingkungan tempat tinggal dengan tujuan agar nantinya jika ada masyarakat dari salah satu banjar mengadakan suatu upacara yadnya, pihak masyarakat dari banjar yang lain bisa ikut bahu-membahu untuk membantu dalam upacara tersebut. Dari kebudayaan tersebut penulis terinspirasi untuk membuat sebuah karya yang berjudul "Jajar Wali" yang dimana karya ini akan difokuskan kepada remaja-remaja yang ada di Desa Rendang. Pada karya Balaganjur yang berjudul "Jajar Wali", penata berpijak pada kesenian serta kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada di desa rendang dengan menuangkannya ke dalam media ungkap gamelan Balaganjur Semarandana untuk menciptakan suasana yang harmonis serta memberi kesan yang agung.

Kata kunci: remaja, kebudayaan, balaganjur

PENDAHULUAN

Keragaman budaya adalah keunikan yang ada di muka bumi yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang ada di dunia khususnya Bali. Bali merupakan sebuah pulau yang padat dan kental akan seni budaya, agama, dan adat istiadat di samping itu, Bali dikenal dengan julukan Pulau Dewata. Dinamakan sebagai Pulau Dewata dikarenakan Bali mempunyai banyak Pura (tempat ibadah bagi umat Hindu) dan Bali memiliki kekuatan magis tersendiri yang disebut dengan “Taksu”. Taksu merupakan suatu kekuatan yang ada di dalam diri yang dapat memberikan aura tertentu sehingga terbentuk suatu rasa yang dapat memberikan inspirasi serta suatu keindahan dari sebuah karya.

Di Indonesia, Bali merupakan tujuan utama objek pariwisata. Sudah tidak dapat dipungkiri bahwa di daerah Bali sendiri terdapat sangat banyak keragaman budaya, tradisi, serta kesenian-kesenian seperti seni karawitan, seni tari, seni pedalangan, dan kesenian- kesenian yang lainnya. Kegiatan proses belajar mengajar di kampus salah satunya adalah belajar tentang seni karawitan yang termasuk ke dalam kesenian musik tradisional yang pada umumnya menggunakan laras pelog dan selendro.

Pada proses belajar mengajar di kampus juga terdapat program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM). Program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) adalah program yang dirancang oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai ilmu untuk bekal memasuki dunia kerja. Melalui kebijakan ini, Kampus Merdeka memberikan kesempatan kepada mahasiswa memilih mata kuliah yang akan mereka ambil. Tujuan dari kebijakan MBKM dilaksanakan dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga perguruan tinggi dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal. Dalam program ini penulis memilih Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT). KKNT merupakan kegiatan rutin yang diselenggarakan tiap tahun oleh Institut Seni Indonesia Denpasar. Mahasiswa yang mengambil program KKNT ini diwajibkan untuk terjun secara langsung di lapangan untuk mencari persoalan serta solusi di dalam lingkungan masyarakat yang bertujuan untuk memberi pengalaman belajar kepada mahasiswa melalui pengamatan secara langsung pada lingkungan masyarakat dengan penerapan teknologi serta seni budaya.

Kecamatan Rendang adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Karangasem, Bali, Indonesia. Luasnya adalah 109,70 km². Pada tahun 2002, penduduknya berjumlah 30.748 jiwa. Di kecamatan ini berlokasi pura utama umat Hindu Bali, Pura Besakih. Rendang merupakan sebuah desa sekaligus ibu kota kecamatan yang terletak di kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem, provinsi Bali, Indonesia. Keperbekelan Desa Dinas Rendang terdiri atas 14 (empat belas) Banjar Dinas diantaranya yaitu, Banjar Langsung, Banjar Rendang Tengah, Banjar Dangin Pasar, Banjar Rendang Kelod, Banjar Baler Pasar, Banjar Bencingah, Banjar Bangbang, Banjar Bangbang Pande, Banjar Muku, Banjar Pringalot, Banjar Geria, Banjar Singerata, Banjar pedukuhan, dan Banjar Abuan. Serta ada dua Desa Adat di keperbekelan Desa Rendang diantaranya yaitu, Desa Adat Pedukuhan yang terdiri dari 2 (dua) Banjar Adat, dan Desa Adat Rendang yang terdiri dari 11 (sebelas) Banjar Adat diantaranya yaitu Banjar Langsung, Banjar Rendang Tengah, Banjar Dangin Pasar, Banjar Rendang Kelod, Banjar Baler Pasar, Banjar Bencingah, Banjar Bangbang, Banjar Bangbang Pande, Banjar Muku, Banjar Pringalot, dan Banjar Geria. Di Desa Rendang sangat banyak memiliki ansambe atau barungan gamelan seperti Gong Kebyar, Selonding, Gambang, Angklung, Baleganjur, Gender Wayang, dan lain sebagainya.

Pada kegiatan KKNT kali ini penulis mendapatkan informasi bahwa di Desa Rendang baru terdapat sebuah instrumen Riong Semarandhana, penulis di minta untuk mengembangkan kesenian khususnya seni Karawitan dengan membuat sebuah komposisi tabuh Balaganjur dengan mempergunakan instrumen Riong Semarandhana, selain untuk memperkenalkan instrument Riong Semarandhana penulis juga berbagi pengalaman mengenai bagaimana instrument tersebut dapat menjadi bagian atau angkepan dalam ansambel Balaganjur karena keterbatasan remaja di Desa Rendang yang kurang mengenal instrument tersebut. Pada penciptaan komposisi ini penata membuat sebuah komposisi karawitan Balaganjur Semarandhana yang nantinya diharapkan bisa berfungsi sebagai sarana pengiring upacara agama (yadnya) di Desa Rendang dengan judul “Jajar Wali”. Jajar Wali berasal dari dua kata yaitu jajar yang bisa diartikan sebagai jajaran, barisan atau runtutan. Sedangkan “wali” diambil

dari kata *wewalian* yang berarti rangkaian pada upacara yadnya. Pada struktur dari karya ini penata menggunakan struktur Triangga yang meliputi (pengawit, pengawak, pengecet) sama seperti pada umumnya. Hanya saja yang membedakan yaitu konsep serta cara masing-masing penggarap dalam hal menggarap sebagai proses kreatifitasnya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik ini memiliki tahapan- tahapan yang harus dilaksanakan, karena program ini melibatkan Desa/Kelurahan sebagai Mitra serta perlu mengetahui Latar Belakang Desa. Adapun beberapa tahapan serta metode yang dilakukan pada saat proses pelaksanaan kegiatan Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik di Lingkungan Desa Rendang.

Tahapan yang selanjutnya yaitu dengan cara menimbulkan pelaksanaan pelatihan yang interaktif dan menarik sesuai program kerja yang telah disepakati dan ditetapkan bersama. Pada umumnya, segala kegiatan sudah barang tentu memiliki hambatan tersendiri di dalamnya. Seperti halnya dalam kegiatan program pelaksanaan kerja Membangun Desa/KKNT ini khususnya dalam seni karawitan, yang pada dasarnya melibatkan banyak musisi sebagai pendukung dan memiliki peran penting didalamnya. Peranan keseluruhan musisi sangat mendukung aspek terciptanya garapan yang baik, dikarenakan keterkaitan antara setiap instrument yang dimainkan dalam Barungan Gamelan sangatlah penting. Dari hal itu, perlu diterapkan cara di dalam menyatukan pemikiran dan rasa antara musisi dengan cara berinteraksi, bercengkrama, dan membiasakan diri dengan cara kekeluargaan. Hal ini sangatlah besar berpengaruh terhadap pelaksanaan proses setiap pelatihan, terlebih lagi musisi akan senantiasa dan terbiasa melaksanakan interaksi balik. Seperti contohnya kembali menanyakan maksud penggarap yang diberikan pada pelatihan dan apabila terjadi hal-hal yang kurang dimengerti atau keliru oleh musisi. Hal demikian akan memberikan kesan yang santai tetapi akan tetap memprioritaskan keseriusan pada pelatihan pelaksanaan program kerja.

Tahap pelatihan sendiri tidaklah luput oleh masa pelaksanaan pelatihan yang berupa penetapan hari. Dalam pelaksanaan program kerja pelatihan *Pengembangan Baleganjur Semarandana* ini tidaklah memiliki jadwal yang tetap, tetapi akan menyesuaikan lebih ke waktu masing-masing musisi serta situasi setempat. Hal tersebut disebabkan karena wilayah dari Desa Rendang yang mayoritas penduduknya sangatlah menjunjung tinggi nilai adat istiadat dan budaya yang meliputi acara kegiatan keagamaan seperti misalnya Ngaben yang cenderung tidak menentu. Oleh karena itu keterlibatan masyarakat dalam upacara sangat diperlukan di lingkungan wilayah Desa Rendang. Untuk hal itu, penulis beserta para musisi sewaktu-waktu bilamana ada yang terbentur waktu menetapkan metode pelatihan secara per- instrumen yang kemudian ketika semua musisi dapat hadir dalam pelatihan barulah mengadakan latihan gabungan keseluruhan. Segala kendala tersebut tidak serta merta menjadi hambatan kami dalam melaksanakan kegiatan pelatihan, akan tetapi lebih berfisit saling mengerti dengan situasi dan kondisi pada saat demikian. Untuk waktu pelaksanaanyapun terbilang menyesuaikan dan relatif memungkinkan, yaitu pada pukul 16.00 WITA – selesai.

Suatu karya seni yang diciptakan tidak pernah luput dari beberapa proses kreatifitas penggarap. Hal ini sangat menunjang karya seni yang dihasilkan memiliki nilai tersendiri yang bersifat estetika. Tidak hanya itu, faktor pendukung munculnya sebuah ide kreatif dari diri penggarap juga bisa datang dari musisi serta situasi pada saat pelaksanaan pelatihan lapangan. Seperti pada pengembangan pada Baleganjur Semarandana yang berjudul “Jajar Wali” selain atas dasar pengalaman penggarap, ide juga dapat muncul ketika pada saat pelatihan lapangan yang disebabkan musisi, faktor lingkungan, situasi dan kondisi pada saat itu. Tahapan ini seakan mengalir sendirinya, dan nilai-nilai yang terkandung dalam komposisi ini memiliki kaitan dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan musisi sehingga terkesan unik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari program yang penulis lakukan di Desa Rendang, penulis melakukan kegiatan yang melibatkan penabuh remaja yang ada di Desa Rendang. Program KKNT ini dimulai dari proses

penempatan orang per instrumen yang akan dimainkan. Kemudian setelah itu penulis mulai mengajarkan bagaimana dasar-dasar di dalam teknik memainkan barungan gamelan Balaganjur Semarandana yang diawali dengan mengajarkan tata sikap yang benar disaat akan memainkan instrumen-instrumen yang ada pada barungan gamelan Balaganjur Semarandana. Setelah itu penulis mulai melakukan pelatihan lebih lanjut yang dimulai dengan pengajaran pola gilak yang dimana pola gilak ini adalah pemahaman paling dasar yang ada di dalam gamelan Balaganjur. Pola gilak yang penulis ajarkan dimulai dari pola gilak 8 yang dimana pola gilak 8 ini adalah pola gilak paling umum yang di kenal dalam permainan pola gilak Balaganjur. Kemudian penulis melanjutkan pada pola gilak 6 dan 7. Selain pola gilak, penulis juga memberi pemahaman tentang nada-nada yang terdapat di instrumen Reyong pada Balaganjur Semarandana sebagai pemahaman awal sebelum lanjut pada materi inti.



Gambar 1 : pelatihan awal pada pola dasar gilak
Sumber: I Komang Bayu Apriana, 2024

Setelah berhasil mengajarkan pola-pola gilak serta pemahaman nada-nada yang terdapat pada instrumen reyong Balaganjur Semarandana, penulis pun melakukan tahap lanjutan yaitu penuangan materi inti yang akan dituangkan. Penuangan materi ini didasarkan pada struktur Tri Angga yang merupakan struktur dasar di dalam penstrukturan dari gamelan Bali. Pada penuangan materi ini penulis memulai dari bagian pengawit yang merupakan bagian awal dari materi yang akan dituangkan. Di bagian pengawit ini penulis memulai dari pola reyong yang kemudian dilanjutkan oleh instrumen kendang serta diikuti juga oleh instrumen yang lainnya untuk memulai kebyar pengawit. Pada bagian pengawit ini juga terdapat bagian pejalan yang secara garis besar didasari oleh gilak 8 dan gilak 7.



Gambar 2 : proses penuangan materi per instrumen
Sumber : I Komang Bayu Apriana, 2024

Setelah sukses menuangkan bagian pengawit, penulis pun melanjutkan pada bagian pengawak yang mana bagian pengawak ini merupakan bagian tengah dari struktur materi yang dituangkan. Pada bagian pengawak ini penulis menuangkan pola gending yang cenderung menggunakan tempo yang pelan pada keseluruhan instrumen dan pada bagian ini juga penulis berusaha untuk menuangkan pola yang mudah diingat agar tidak menimbulkan rasa bosan pada saat memainkan pola yang menggunakan tempo pelan.

Pada bagian akhir dari struktur materi terdapat bagian pengecet. Pada bagian pengecet ini penulis berusaha menuangkan pola sederhana yang saling berjalanan antar instrumen dengan pola yang tetap berpatok pada gilak 8 dengan tempo yang sedang dan terkesan gembira yang bertujuan agar mudah untuk diingat dan dinikmati oleh penabuh. Pada bagian akhir dari pengecet ini juga terdapat bagian yang bertempo cepat serta terkesan energik untuk membuat kesan klimaks dari keseluruhan materi yang sudah dituangkan hingga terbentuklah suatu struktur materi yang utuh untuk disajikan.

Setelah semua bagian sudah utuh dituangkan, penulis melanjutkan untuk menggabungkan seluruh bagian yang sudah dituangkan tersebut menjadi 1 sehingga tercipta satu kesatuan karya yang utuh yang diberi judul “Jajar Wali”. Jajar Wali diambil dari dua kata yaitu “jajar” yang bisa diartikan sebagai jajaran, barisan atau runtutan. Sedangkan “wali” diambil dari kata *wewalian* yang berarti rangkaian pada upacara yadnya. Pada karya ini penulis terinspirasi dari suatu kebiasaan yang telah menjadi budaya di Desa Rendang yaitu *matetegen*. *matetegen* merupakan sebuah kebudayaan dimana masyarakat dari berbagai banjar yang berbeda di desa rendang saling bertukar lingkungan tempat tinggal dengan tujuan agar nantinya jika ada masyarakat dari salah satu banjar mengadakan suatu upacara yadnya, pihak masyarakat dari banjar yang lain bisa ikut bahu-membahu untuk membantu dalam upacara tersebut. Dari kebudayaan tersebut penulis terinspirasi untuk membuat sebuah karya yang berjudul “Jajar Wali” yang dimana karya ini akan difokuskan kepada remaja-remaja yang ada di Desa Rendang. Pada karya Balaganjur yang berjudul "Jajar Wali", penata berpijak pada kesenian serta kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada di desa rendang dengan menuangkannya ke dalam media ungkap gamelan Balaganjur Semarandana untuk menciptakan suasana yang harmonis serta memberi kesan yang agung. Pada struktur dari karya ini penata menggunakan struktur Triangga yang meliputi

(pengawit, pengawak, pengecet) sama seperti pada umumnya. Hanya saja yang membedakan yaitu konsep serta cara masing-masing penggarap dalam hal menggarap sebagai proses kreatifitasnya.

Notasi :

Pejalan Pengawit

M : 5 . . 7 ^ 5 7 7 7 5 7 5 7 7 5 ^ 5

 . 7 7 . 0 ^ 0 7 7 7 7 . 0 7 7 0

 . ^ 7 . ^ 0 . ^ 7 . ^ 0 ^ 7 ^ 0

 . ^ 7 . ^ 0 . ^ 7 . ^ 0 5 7 0 7

 . 0 . 7 . 7 . 0 . 7 . 7 0 7 7 5 3x

Penyelah

M : 7 . 7 0 . 7 7 . 7 0 7 7 7 . 7 0 .

 7 7 . 0 ^ 0 7 7 . 0 ^ 0 7 7 . 0

 ^ 0 7 7 7 7 7 . 7 7 7 7 . 7 . 0

 . 7 . 7

Pejalan pengawit 2

M : 7 . ^ 5 7 ^ 5 7 . 7 . ^ 0 7 7 . .

NB : Pada bagian pejalan pengawit 2 terdapat pengulangan sebanyak 14 kali

Pengawak

M : ʌ	. ʔ . ʊ	. ʌ . ʊ	. . . ʌ	ʊ ʔ ʊ ʌ
	. . . ʊ	ʌ ʊ ʔ ʊ	ʔ ʔ ʊ ʌ	. ʊ . ʔ
	. . ʊ ʌ	. . ʊ ʔ	. . ʊ ʌ	. . ʊ ʔ
	. . . ʊ	. . . ʌ	. . . ʊ	. . . ʔ
	. . ʊ ʌ	. . ʊ ʔ	. . ʊ ʌ	. . ʊ ʔ
	. . . ʊ	. . . ʌ	. . . ʊ	. . . ʔ
	. ʔ . ʅ	. ʌ . ʔ	. . . ʊ	ʌ ʊ . ʔ
	. . ʊ ʌ	. ʊ ʌ ʅ	. ʌ . ʊ	. ʔ . ʔ
	. ʅ . ʅ	. ʌ . ʅ	. ʅ . ʔ	. ʅ . ʔ
	. . ʊ ʌ	. ʊ ʌ ʅ	. . ʌ ʊ	ʌ ʅ . ʌ

2x

Penyelah

M : ʌ	. . . ʔ	. . . ʊ	. ʌ . ʔ	. ʅ . ʌ
	. . . ʔ	. . . ʊ	. ʌ . ʔ	. ʅ . ʌ
	. . . ʌ	. . . ʅ	. . . ʔ	. . . ʔ
	. . . ʔ	. . . ʊ	. ʔ . ʔ	. ʅ . ʌ

Pengecet 1

M : ^ . 2 0 ^ . 2 0 ^ . 2 0 ^ . 0 2 2

 . ^ 0 2 . ^ 0 2 . ^ 0 2 . 0 . ^

NB : Pengulangan sesuai dengan keinginan

Pengecet 2

M : 2 . 0 2 2 . 0 2 ^ 0 . 2 ^ 2 . 0 2

NB : Pengulangan sesuai dengan keinginan

Untuk pengembangan pada tabuh Baleganjur Semarandana yang berjudul “Jajar Wali” ini, penulis/penata menggunakan media ungkap gamelan Baleganjur Semarandana yang dimiliki oleh Desa Rendang. Untuk musisi yang dipilih atau yang dilibatkan dalam proses pelatihan di khususnya untuk kalangan remaja desa adat Rendang. Untuk jadwal pelaksanaan pelatihan dirancang sebagaimana mestinya mulai dari pertemuan dan pengenalan, nuasen dan waktu pelatihan yang cenderung menyesuaikan situasi dan kondisi setempat. Penulis juga mempertimbangkan prihal waktu yang tidak ditetapkan secara khusus dikarenakan ada beberapa kendala seperti kesibukan musisi yang masih berstatus pelajar, hingga banyaknya upacara keagamaan di lingkungan Desa Rendang. Segala rancangan karya yang sudah ditetapkan kemudian dibicarakan kembali kepada pihak Kelurahan, Desa Adat, serta beberapa pihak prejuru Desa hingga pemberitahuan kepada masing-masing Dosen Pembimbing.



Gambar 3 : foto dari penabuh pasca proses rekaman
Sumber : I Komang Bayu Apriana, 2024

Selain itu pada karya ini juga terdapat sesi rekaman. Tujuan dari diadakannya sesi rekaman ini tiada lain agar terdapat pendokumentasian yang jelas serta bisa menjadi suatu kenangan bagi anggota dari komunitas remaja di Desa Rendang yang terlibat serta masyarakat yang ada di Desa Rendang.

KESIMPULAN

Dari berbagai proses yang dilalui penata di dalam pengembangan pada gamelan Baleganjur Semarandana dengan karya yang berjudul “Jajar Wali” ini, terdapat berbagai hambatan serta kendala yang tentunya sangat susah untuk dilalui. Didalam pembentukannya, beberapa metode yang telah digunakan sangat membantu penata untuk mempermudah penggarapan. Penggunaan metode tersebut penata mengacu kepada metode yang dikemukakan oleh I Wayan Dibia dengan buku yang berjudul Panca Sthiti Ngawi Sani, yaitu terdapat lima metode yang dipergunakan untuk menciptakan karya seni.

Dengan adanya kegiatan program KKN-T yang dilakukan untuk membangun desa ini sangat membantu penduduk desa terlebihnya di Desa Rendang, yang dimana program ini menjadi wadah sebagai pengembangan dan merealisasikan potensi yang dimiliki masyarakat di Desa Rendang khususnya para yowana atau remaja. Adapun upaya yang dilakukan penulis untuk mengembangkan dan membangun potensi yang terdapat di Desa Rendang ini yaitu dengan memberikan beberapa dasar pengetahuan karawitan serta beradaptasi dengan antar musisi agar secara kekeluargaan membangun suasana yang interaktif saat melakukan program KKN-T disana, salah satunya saat melakukan pelatihan kegiatan bersama para remaja dan anak-anak.

DAFTAR SUMBER

- Adiputra, K. A. P., & Haryanto, T. (2022). Music Composition Makules | Komposisi Musik Makules. *Ghurnita Jurnal Seni Karawitan*, 2(2), 86–96. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/406/460>
- Adnyana, I. M. P. I. G. Y. H. S. (2019). Patra Dalung, Sebuah Komposisi Karawitan Bali Yang Lahir Dari Fenomena Sosial Di Desa Dalung. *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), 61–67. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/670>
- Bandem, I. M. (2013). *Gamelan Bali di atas Panggung Sejarah*. Badan Penerbit STIKOM Bali. https://books.google.co.id/books/about/Gamelan_Bali_di_atas_panggung_sejarah.html?id=_LmoAEACAAJ&redir_esc=y

- Gita, G. R. S., & Sujayanthi, N. W. M. (2023). Musical Composition “Sedimentasi” | Komposisi Karawitan “Sedimentasi.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(1), 20–28.
<https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i1.148>
- Hardjana, S. (2003). *Corat-Coret Musik Kontemporer*. Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Haryanto, T., & Yudana, I. G. (2023). Contemporary Music Composition "Embryo" | Komposisi Musik Kontemporer "Embrio." *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(1), 1–10.
<https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i1.147>
- I. P. A. Mahendra, H. Santosa, and N. P. Hartini, “Angganada: Sebuah Komposisi Karawitan Bali,” *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, vol. 5, no. 2, pp. 117–124, 2022.
- Kariasa, I. N., Wardizal, W., & Santosa, H. (2023). The creative process of creating dance accompaniment gendhing Murdanata Dedarining Aringgit: the mascot dance of Nagasepaha Village in Buleleng Regency, Bali. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 18(2), 146–158. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v18i2.4904>
- Kusuma, A., & Haryanto, T. (2022). Karawitan Composition “Catra Patra” | Komposisi Karawitan “Catra Patra.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 2(1), 1–8.
<https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i1.374>
- Kusumayana, I. G. W., & -, S. (2023). TCreation Music Bangsing Waringin | Tabuh Kreasi Bangsing Waringin. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 3(3), 306–312.
<https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v3i3.2193>
- Paristha, P. P., Gede, Y. I., & Hendra, S. (2018). Tirtha Campuhan: Sebuah Karya Komposisi Baru dengan Media Gamelan Smar Pagulingan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 19(3), 113–121.
- Pryatna, I. P. D. H. S. (2020). Konsep Musikal Instrumen kendang Dalam Gamelan Gong Kebyar Bali. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(2), 73–84.
<https://doi.org/10.24821/resital.v21i2.4220>
- Pryatna, I. P. D., Santosa, H., & Sudirga, I. K. (2020). Permainan Kendang Bali. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 15(2), 90–100.
<https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i2.2991>
- Purna Yasa, I. M. R., & Santosa, H. (2022). The Transformation of Wargasari’s Kidung into Composition “Wehyang” | Transformasi Kidung Wargasari ke dalam Komposisi Karawitan “Wehyang.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 2(3), 173–179.
<https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i3.476>
- Yasa, I. K. (2018). Angsel-Angsel dalam Gong Kebyar, *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(1), 85.
<https://doi.org/10.31091/mudra.v33i1.324>